

**MAKNA VERBA *ANGNERANG* ‘MEMBAWA’ DALAM BAHASA  
KONJO DIALEK KONJO PESISIR: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK  
ALAMI**

***THE VERB MEANING OF ANGNERANG ‘MEMBAWA’ IN COASTAL  
KONJO DIALECT OF KONJO LANGUAGE: STUDY OF NATURAL  
SEMANTIC METALANGUAGE***

**Normawati**

Balai Bahasa Papua

Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura, Papua 99358

081344362519, normawatibbpapua@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menemukan eksplikasi makna verba *angnerang* ‘membawa’ dalam bahasa Konjo Dialek Konjo Pesisir (BKDKP) dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) pengolahan data, dan (3) pemaparan hasil pengolahan data. Data berupa ragam kalimat yang mengandung verba *angnerang* ‘membawa’ yang bersumber dari penutur asli dikumpulkan dengan menggunakan metode cakap serta teknik pancing. Data dicatat dalam kartu data kemudian dipaparkan dengan menggunakan teknik eksplikasi atau parafrasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba *angnerang* dalam BKDKP adalah (1) verba tindakan, (2) memiliki 14 leksikon, dan (3) empat belas leksikon tersebut berpola sintaksis MSA: X melakukan sesuatu pada Y dan Y berpindah.

Kata kunci: verba tindakan, eksplikasi, semantik alami, metabahasa

**Abstract**

*This study is to explain the meaning of verb angnerang ‘membawa’ in coastal Konjo dialect of Konjo language by using Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory. This study uses qualitative method. This study is conducted by three stages, such as: (1) data collecting, (2) data processing, and (3) presentation of results from data processing. The data contains the verb of angnerang ‘membawa’ from native speakers of coastal Konjo dialect of Konjo language. By applying the interview and stimulation technique is reached that verb angnerang ‘membawa’ is included in action verb category. Data is recorded in the card data and presented by using explication technique or paraphrasing. The result of analysis showed that the verb angnerang ‘membawa’ consist of (1) verb, (2) 14 lexicons, and (3) the entire lexicons are NSM syntactic patterned: X doing something to Y and Y moving.*

*Keywords: act of verb, explication, natural semantic, metalanguage*

**1. Pendahuluan**

Bahasa Konjo adalah bahasa ibu bagi masyarakat Konjo di Sulawesi Selatan. Bahasa Konjo tergolong ke dalam rumpun bahasa Melayu Austronesia yang merupakan subkeluarga Makassar. Bahasa ini memiliki

dua dialek, yaitu dialek Konjo Pesisir (*Coastal Konjo*) dan dialek Konjo Pegunungan (*Mount Konjo*). Wilayah tutur dialek Konjo Pesisir sebagian besar terdapat di Kabupaten Bulukumba, sedangkan wilayah tutur dialek Konjo Pegunungan tersebar di Kabupaten

Gowa, Sinjai, Maros, Bone, dan Kabupaten Bantaeng (Palenkahu, R. A, 1971: 5); lihat pula Grimes dan Grimes, 1987: 28). Menurut catatan SIL (SIL Indonesia, 2006: 133) dan Dalby (Ding & Dalby, 2000: 384), dialek Konjo Pesisir dituturkan oleh sekitar 125.000 orang dan dialek Konjo Pegunungan dituturkan oleh sekitar 150.000 orang. Hal itu berbeda dengan hasil pemetaan Badan Bahasa Kemdikbud (2018). Dari hasil pemetaan Badan Bahasa diungkap bahwa wilayah tutur bahasa Konjo hanya di Kabupaten Bulukumba yang meliputi Desa Bira dan Ara di Kecamatan Bonto Bahari dan Desa Possi' Tanah di Kecamatan Kajang. Diungkapkan pula bahwa bahasa Konjo memiliki tiga dialek, yaitu dialek Ara, dialek Bira, dan dialek Kajang dengan persentase perbedaan ketiga dialek itu berkisar antara 61—67%. Dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan, misalnya bahasa Makassar dan bahasa Bugis, bahasa Konjo dianggap sebagai bahasa tersendiri. Hal itu dibuktikan dengan perhitungan dialektometri yang menyatakan bahwa isolek bahasa Konjo mencapai 81—100%. Bahkan, jika dibandingkan dengan bahasa Makassar, perbedaan isolek kedua bahasa mencapai 88%.

Walaupun memiliki penutur yang relatif sedikit dibanding bahasa Makassar dan bahasa Bugis, penutur bahasa Konjo memiliki loyalitas yang tinggi terhadap bahasa ibunya. Salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa bahasa Konjo masih bertahan di tengah gempuran globalisasi di berbagai aspek kehidupan adalah penelitian Herawati (Mbeta, 2010). Dalam penelitiannya, Herawati mengungkap sikap bahasa penutur bahasa Konjo di daerah Sinjai. Menurutnya, walaupun penutur bahasa Konjo di Sinjai termasuk golongan minoritas, mereka tetap masih menggunakan bahasa Konjo sebagai sarana komunikasi utama. Bahkan, wilayah tutur bahasa Konjo di Sinjai yang dipisahkan oleh wilayah tutur bahasa Bugis yang mayoritas, tidak menyebabkan identitas Konjo mereka luntur. Kontak bahasa dan kontak sosial di antara mereka tetap lancar. Justru hal itu membantu mereka menjadi dwibahasawan bahkan menjadi multibahasawan. Dengan

demikian, dari penelitian Herawati membuktikan bahwa pemakaian bahasa Konjo, bahasa Bugis, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia secara bergantian tidak dapat menggeser bahkan memusnahkan bahasa Konjo sebagai bahasa ibu.

Walaupun loyalitas penutur bahasa Konjo masih tinggi, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap bahasa tersebut. Sebagaimana bahasa daerah yang lain, bahasa Konjo juga merupakan masa depan budaya masyarakat lokal yang menjadi sumber imajinasi, kreativitas, dan daya cipta sehingga perlu dijaga dan dilestarikan untuk merevitalisasi identitas jati diri dan integritas bangsa. Jika bahasa tersebut tidak lagi dijaga dan dicintai, niscaya nilai-nilai kearifan budaya lokal di dalamnya akan ikut hilang. Hal itu tidak boleh dibiarkan karena bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang dipakai sebagai pengungkap tujuh unsur budaya yang universal. Ketujuh unsur budaya tersebut oleh Koentjaraningrat (Mujizah, 2018: 76) adalah (1) sistem pengetahuan; (2) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial; (3) sistem mata pencaharian dan ekonomi; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem religi; dan (6) kesenian.

Sehubungan dengan hal itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan identitas dan budaya bahasa Konjo adalah dengan melakukan kajian yang intensif untuk pengembangan pengetahuan terhadap bahasa Konjo, baik bagi penuturnya maupun para pemerhati kebahasaan dan kesastraan. Kajian itu dapat berupa pemetaan, pengkajian vitalitas, konservasi, revitalisasi, dan registrasi bahasa. Pemetaan dan vitalitas tampaknya sudah dilakukan oleh para peneliti di antaranya Herawati seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kajian konservasi, penelitian struktur bahasa Konjo mulai dari fonologi, morfologi, dan sintaksis juga telah dilakukan, di antaranya oleh Friberg (1997) dan B. Friberg (1997). Namun, kajian mengenai semantik masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu, kajian terhadap bahasa Konjo Dialek Konjo Pesisir, khususnya pada bidang semantik sangat menarik untuk dilakukan

karena kajian bidang ini mampu mengungkap makna tersendiri sebuah kata, khususnya verba *angngerang* ‘membawa’ ditinjau dari pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Verba *angngerang* ‘membawa’ memiliki aktivitas fisik yang kompleks. Aktivitas yang dimaksud mencakup entitas yang diperlakukan, motivasi prototipe, alat yang digunakan, cara membawa, dan hasil yang diinginkan. Verba memiliki fitur-fitur semantik khusus yang melekat pada beberapa leksikon.

Pada dasarnya penelitian bidang semantik dalam bahasa daerah, khususnya kajian terhadap verba ‘membawa’ melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah banyak dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan studi pustaka ditemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan hal itu, di antaranya penelitian berikut ini. (Suktiningsih, 2017) mengkaji makna verba ‘membawa’ dalam bahasa Sunda. Dalam artikelnya, Suktiningsih mengungkap bahwa verba *mawa* ‘membawa’ dalam bahasa Sunda dapat diurai dengan komposisi polisemi tindakan, yaitu melakukan dan pindah ke bagian badan yang berada di tempat bagian lain tertentu dari tubuh manusia. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan observasi dengan informan di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Dengan menggunakan teknik parafrasa, diungkap keberadaan leksikon ‘membawa’ dalam bahasa Sunda berdasarkan penggunaan makna asali. Dari hasil analisis diungkapkan bahwa terdapat 14 leksikon verba ‘membawa’ dalam bahasa Sunda. Leksikon-leksikon itu adalah *nyuhun, manggul, gotong, mikul, gandong, ngais, nyoren, nangkod, munggu, gembol, jingjing, ngelek, nyalempang, nyeret*.

Nggawu & Taembo, (2016) mengkaji verba ‘membawa’ dalam bahasa Muna dengan menerapkan metode eksplikasi. Dengan metode eksplikasi terhadap verba ‘membawa’ dalam bahasa Muna terungkap bahwa satu kata dapat dipetakan dengan satu makna, demikian sebaliknya satu makna dapat dipetakan oleh satu kata. Hasil analisis menggambarkan bahwa verba ‘membawa’ dalam bahasa Muna dapat diekspresikan ke dalam delapan bentuk dan makna yang berbeda. Kedelapan bentuk dan makna itu adalah sebagai berikut: (1) membawa sesuatu dengan kepala, yaitu

*kantoroe* dan *kopaue*; (2) membawa sesuatu di bahu, disebut *tongku, ghowea, dan sughu*; (3) membawa sesuatu dengan diletakkan di dada atau pinggang yang ditopang oleh tangan atau kain disebut *temba, ghawie, dan sodae*; (4) membawa sesuatu (bukan manusia) dengan diletakkan di ketiak disebut *ghatie*; (5) membawa sesuatu dengan tangan disebut *foampe, kopue, bulu, hela, sangke, dan tondae*; (6) membawa sesuatu menggunakan hewan disebut *fotaghie*; dan (7) membawa sesuatu secara umum disebut *owa*.

Di luar dari penelitian verba ‘membawa’ dengan pendekatan MSA, telah dilakukan juga penelitian terhadap verba lainnya oleh beberapa peneliti lainnya seperti Sudipa (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Makna ‘Mengikat’ Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami” menerapkan dua langkah, yaitu pemetaan eksponen dan teknik eksplikasi. Dari dua langkah tersebut diperoleh informasi bahwa pada leksikon ‘mengikat’ memiliki satu parafrasa yang sama atau berbeda. Adanya persamaan dan perbedaan parafrasa itu bergantung pada kemampuan makna asali yang digunakan. Data diperoleh dengan metode libat cakup serta dengan data tulis simak “observasi”. Hasil analisis mengungkapkan bahwa pada verba ‘mengikat’ terdapat dua jenis entitas yang dikenai pekerjaan, yaitu *animate* dan *nonanimate*, sedangkan alat yang digunakan berupa tali atau sarana lain sejenis tali. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menerapkan teori MSA terhadap verba ‘mengikat’ dalam bahasa Bali memberikan analisis yang tuntas terhadap leksikon-leksikon yang diturunkannya sehingga terlihat jelas fitur-fitur pembedanya. Sebanyak 13 leksikon bermakna mengikat dalam bahasa Bali dapat dipetakan dengan sangat jelas, tepat, dan halus. Dengan adanya penelitian Sudipa ini dapat memberikan pengetahuan penting bagi masyarakat tutur bahasa Bali sehingga tidak salah dalam memilih sebuah kata atau leksikon.

Widani (2017) mengkaji makna mengambil dalam bahasa Bali dengan pendekatan MSA. Tujuan kajian ini adalah untuk memperoleh konfigurasi makna yang

komprehensif dari leksikal verba ‘mengambil’ dalam bahasa Bali. Dengan menerapkan teknik parafrasa atau teknik eksplikasi, makna ‘mengambil’ dalam bahasa Bali dapat dijabarkan ke dalam 14 leksikon dengan tuntas tanpa menimbulkan makna yang ambigu. Keempat belas leksikon verba ‘mengambil’ dalam bahasa Bali adalah “*nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambret, ngamaling, dan ngutil/ngalami*”.

Parwati (2018) mengkaji verba ‘memasak’ dalam bahasa Bali dengan menggunakan teori MSA. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode penyimakan dan pengamatan serta menggunakan teknik catat. Ada 12 leksikon verba ‘memasak’ dalam bahasa Bali. Dua belas leksikon tersebut kemudian dieksplikasikan untuk mengungkap konfigurasi makna aslinya. Hasil analisis menggambarkan bahwa leksikon verba ‘memasak’ dalam bahasa Bali terbagi dalam tiga kelompok berdasarkan sarana yang digunakan, yaitu memasak dengan menggunakan sarana api; memasak dengan menggunakan sarana air; dan memasak dengan menggunakan sarana minyak dan tanpa minyak. Pembagian ketiga kelompok leksikon tersebut diperoleh dengan berdasar pada metode, sarana, dan entitas yang digunakan pada verba ‘memasak’.

Berdasarkan penelusuran pustaka beberapa penelitian dengan pendekatan MSA di atas, belum ada satu pun yang khusus mengkaji bahasa Konjo Dialek Konjo Pesisir yang selanjutnya disingkat BKDKP. Untuk itu, kajian verba *angngerang* ‘membawa’ dalam bahasa BKDKP perlu dan mendesak untuk dilakukan.

Secara semantis, verba *angngerang* ‘membawa’ merupakan bagian dari verba tindakan. Sebagai alat analisis, teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dipelopori oleh Wierzbicka (1996) seorang ahli semantik berkebangsaan Polandia. Bersama koleganya, di antaranya—Cliff Goddard, Felix Ameka, Hillary Chappell, dan

Jean Harkins—Wierzbicka mengembangkan MSA melalui penelitian lintas bahasa.

Teori ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal, maupun makna ilokusi. Dengan demikian, teori ini dianggap mampu mengungkap nuansa makna verba *angngerang* BKDKP. Eksplikasi maknanya tampaknya mudah dipahami oleh banyak orang, khususnya penutur jati BKDKP karena teori ini dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Pendukung teori MSA ini meyakini bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan sebaliknya satu makna untuk satu bentuk. Prinsip ini bukan hanya diterapkan pada satu konstruksi gramatikal, melainkan juga pada kata. Dalam teori ini eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Eksplikasi tersebut oleh Wierzbicka (Frawley, 1998); Mulyadi & Siregar (2006: 69); Sudipa (2012: 50); dan Parwati (2018: 125), dapat dipahami oleh semua penutur asli bahasa yang bersangkutan di manapun.

Ada beberapa konsep dasar dalam teori MSA yaitu makna asali (*semantic primitive/semantic prime*); polisemi takkomposisi (*noncompositional polysemy*); dan sintaksis makna universal (*universal syntax*).

Konsep dasar pertama adalah makna asali (*semantic primitive*), yaitu sebuah perangkat makna tetap yang diwarisi oleh manusia sejak lahir. Asumsi dasar dari teori ini bertalian dengan prinsip semiotik yang intinya menyatakan bahwa sebuah makna akan menjadi diskret dan tuntas. Hal itu dimaksudkan bahwa makna yang kompleks sekalipun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain. Agar diskret dan tuntas, analisis maknanya harus menggunakan perangkat makna asali (*semantic primitive*) sebagai elemen akhir (Wierzbicka, 1998: 10). Asumsinya, makna sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asali, bukan ditentukan oleh makna yang lain dalam leksikon. Leksikon menurut

Kridalaksana (2008: 142) adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi mengenai makna dan penggunaan kata dalam sebuah bahasa

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna asali merupakan perangkat makna yang tidak mudah berubah (Wierzbicka, 1996: 10 dan Goddard, 1996: 2). Makna asali merupakan makna pertama yang berasal dari refleksi pikiran manusia yang mendasar yang tidak akan berubah walaupun terjadi perubahan zaman. Makna asali mencakup ranah bahasa yang luas baik secara tipologis maupun secara genetik. Makna asali menurut Wierzbicka (Peeters & Wierzbicka, 1998); lihat pula dalam Sudipa (2012: 52); Mulyadi & Siregar (2006: 69) dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna. Lebih lanjut dikatakan bahwa eksplikasi makna tersebut meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya

memiliki medan makna yang sama dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat makna asali dapat memetakan makna kompleks menjadi lebih sederhana karena dalam makna asali terdapat keteraturan fitur sebuah kata (verba) (Parwati, 2018: 126). Bahkan, dapat dikatakan bahwa makna asali memiliki kemampuan memetakan perbedaan makna leksikon yang sangat halus sekalipun.

Berdasarkan hasil penelitian Wierzbicka (1996) ditemukan makna asali dari beberapa bahasa di dunia, seperti bahasa Cina, Jepang, Aceh, Inggris, Aborigin di Australia. Pada tahun 1972, Wierzbicka menemukan 14 buah makna asali, kemudian pada tahun 1980 menjadi 15 buah makna asali. Terakhir, Wierzbicka dan Goddard mengusulkan 63 buah makna asali. Makna asali tersebut dapat dipadankan ke dalam bahasa-bahasa lain termasuk dalam bahasa Indonesia seperti yang terlihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Perangkat Makna Asali Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**

Komponen	Elemen Makna Asali
Substantif	<i>I (aku), you ((kamu), someone (seseorang), something (sesuatu/hal), people (orang), body (tubuh)</i>
Substantif Relasional	<i>kind of (jenis), part of (bagian)</i>
Pewatas	<i>this (ini), the same (sama), other (lain)</i>
Penjumlahan	<i>one (satu), two (dua), all (semua), many/much (banyak), some (beberapa)</i>
Evaluator	<i>good (baik), bad (buruk)</i>
Deskriptor	<i>big (besar), small (kecil),</i>
Intensitas	<i>very (sangat)</i>
Predikat Mental	<i>want (ingin), feel (rasa), think (pikir), know (tahu), see (lihat), hear (dengar)</i>
Ujaran	<i>say (ujar), words (kata), true (benar)</i>
Tindakan, Peristiwa, Gerakan	<i>do (lakukan), happen (terjadi), move (gerak), put (letakkan), go (pergi), touch (sentuh)</i>
Tempat, Keberadaan, Kepemilikan, dan spesifikasi	<i>there is (di sini), be somewhere (ada dimana), have (punya), be (someone/something) (adalah)</i>

Hidup dan Mati	<i>live (hidup), die (mati)</i>
Konsep Logis	<i>not (tidak), maybe (mungkin), can (bisa), because (karena), if (jika)</i>
Waktu	<i>when/time (ketika/waktu), now (sekarang), after (sesudah), before (sebelum), a long time (lama), a short time (singkat), for some time (sementar), moment (saat)</i>
Ruang	<i>where (di mana), here (di sini), above (di atas), below (di bawah), near (dekat), far (jauh), inside (di dalam), side (sisi)</i>
Augmentor Intensifier	<i>more (lebih)</i>
Kesamaan	<i>like seperti (how (bagaimana), as (seperti))</i>

Sumber: Mulyadi (2010: 170) dan (Goddard & Wierzbicka, 2009: 92)

Dalam memetakan komponen semantis verba ‘membawa’, dipilih elemen-elemen makna asali yang cocok untuk menerangkan makna verba ‘membawa’. Dalam perspektif MSA, verba membawa merupakan bagian dari verba tindakan yang anggota-anggotanya diturunkan dari sejumlah elemen makna asali berupa *laku, terjadi, gerak*.

Konsep dasar MSA yang kedua adalah polisemi, yaitu konsep leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda (Wierzbicka, 1996). Kombinasi dua bentuk makna asali yang berbeda untuk membatasi makna leksikon tunggal dinamai polisemi takkomposisi. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen yang lain karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam verba tindakan ‘membawa’ ini terjadi polisemi takkomposisi antara *melakukan* dan *berpindah* sehingga pengalam memiliki eksponen “X *melakukan* sesuatu terhadap Y dan karena ini Y *berpindah* ke bagian X pada waktu bersamaan. Makna asali dan polisemi takkomposisi seperti inilah yang digunakan untuk menentukan struktur semantik verba tindakan ‘membawa’ dengan menggunakan teknik eksplikasi atau parafrasa.

Terkait dengan parafrasa dalam penelitian ini, Wierzbicka (1996: 35), menyatakan bahwa harus mengikuti beberapa kaidah berikut. Pertama, parafrasa harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusung oleh Wierzbicka. Hal itu mengingat bahwa kombinasi sejumlah makna asali terikat dengan klaim dari teori MSA yang menyatakan bahwa suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali. Kedua, dalam menguraikan makna sebuah kata/leksikon, parafrasa dapat dilakukan dengan penggabungan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu. Ketiga, bahasa yang akan digunakan untuk memparafrasa harus ikut dalam kaidah sintaksis bahasa tersebut. Keempat, parafrasa harus selalu menggunakan bahasa yang sederhana. Kelima, indentasi dan spasi khusus seringkali diperlukan dalam kalimat parafrasa.

Konsep dasar selanjutnya adalah sintaksis makna universal yang dikembangkan oleh Wierzbicka (Peeters & Wierzbicka, 1998) sebagai perluasan dari sistem makna asali. Makna dalam teori MSA ini dipahami memiliki struktur yang sangat kompleks yang terbentuk dari elemen yang sederhana dan juga dari elemen yang berstruktur kompleks. Elemen sederhana tersebut, misalnya *ingin, buruk* akan membentuk kaidah universal

dalam konteks ‘*Aku ingin sesuatu*’ dan ‘*Ini buruk*’. Kalimat seperti itu dikatakan sebagai sintaksis makna universal. Jadi, sintaksis makna universal adalah sintaksis yang terdiri dari perpaduan butir-butir leksikon makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis. Unit dasar sintaksis makna universal terbentuk dari elemen berupa substantif dan predikat serta beberapa elemen tambahan sesuai dengan predikatnya.

Itulah ketiga konsep dasar teori MSA. Namun, sebagai alat analisis data penelitian verba ‘membawa’ dalam BKDKP cukup menerapkan konsep makna asali dan polisemi takkomposisi untuk memberikan uraian yang tuntas terhadap data tersebut.

Dengan konsep MSA tersebut, dalam analisis makna dapat diikuti prosedur penelitian berikut: (1) menentukan makna asali dari kata-kata yang akan dianalisis, (2) mencari polisemi yang tepat dari maknanya, (3) mengungkapkan properti semantis yang lain di dalam makna kata tersebut disertai bukti-bukti sintaksis dan semantis, (4) membandingkan properti semantis kata-kata yang dianggap bertalian untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan maknanya, dan (5) memparafrasa atau mengeksplikasi makna kata-kata tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan langkah kerja meliputi tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data; (2) pengolahan data; dan (3) pemaparan hasil pengolahan data. Data diperoleh dari data lisan yang bersumber dari penutur asli BKDKP. Untuk memperoleh data yang akurat, digunakan teknik simak libat cakap (Sudaryanto, 2015: 203--204). Teknik ini dipakai karena peneliti merupakan penutur aktif bahasa ibu BKDKP sehingga dapat terlibat langsung dalam proses pembicaraan untuk memunculkan data. Data kemudian dicatat dalam sebuah kartu data lalu dianalisis dengan menerapkan teknik eksplikasi atau parafrasa untuk memetakan leksikon-leksikon verba *angngerang* pada BKDKP. Teknik eksplikasi (parafrasa) merupakan suatu teknik yang menjelaskan,

memaparkan, menguraikan secara rinci makna leksikon-leksikon sebuah kata.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam setiap bahasa tak terkecuali BKDKP, verba dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (a) verba keadaan; (b) verba proses, dan (c) verba tindakan. Fokus kajian ini adalah verba tindakan yang memiliki tiga tipe, yaitu tipe gerakan, tipe ujaran, dan tipe melakukan. Verba *angngerang* dalam BKDKP termasuk dalam tipe *melakukan* dengan sub tipe *melakukan* dan *berpindah*. Kombinasi *melakukan* dan *berpindah* mengungkapkan suatu keterpengaruh *undergoer* yang relatif tinggi karena kelas verba termasuk verba transitif prototipe. Verba transitif prototipe memiliki subjek yang berperan sebagai agen dan objek langsung yang berperan sebagai pasien.

Dalam BKDKP, verba *angngerang*, misalnya, tergolong tipe *melakukan* yang berpolisemi dengan *berpindah*. Kajian dengan analisis MSA terhadap varian verba ‘membawa’ akan menampakkan struktur: Jika X ‘membawa’, maka pemetaan komponen “X *melakukan* sesuatu pada Y” dan karena ini “Y *berpindah* ke bagian X” pada waktu bersamaan. X menginginkan ini. X melakukan sesuatu seperti ini. Leksikon ‘membawa’ didasarkan pada sarana yang digunakan, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan, dan hasil akhir yang diharapkan oleh agen.

Leksikon makna verba *angngerang* dalam BKDKP meliputi verba *anyompo* ‘memikul’, verba *ábule* ‘menggotong’, verba *álembara* dan *ároili* ‘memikul’, verba *hinting/amminting* ‘menjinjing’, verba *ammembeng* ‘mengangkat’, verba *assohong/assongi* ‘menjunjung’, verba *kalahing; dende* ‘menggendong’, verba *salembang* ‘menyelempang’, verba *angngalepek* ‘mengepit’, Verba *assele* ‘bersarung’, verba *anyaha* ‘menyeret’, verba *hombolo* ‘mengangkat ke atas’, verba *appala* ‘mengangkat’, dan verba *angngongkong* ‘membawa di mulut’.

### 3.1 Verba *annyompo* ‘memikul’

Verba *annyompo* ‘memikul’ berarti membawa sesuatu dengan menggunakan punggung atau bahu. Kedua tangan digunakan untuk menjaga atau menahan agar sesuatu (beban) yang dibawa tidak bergerak atau tetap di punggung/di bahu. Pada saat membawa sesuatu, tubuh agak membungkuk ke depan karena adanya beban di punggung atau di bahu. Entitas *non-animate* dan *animate* yang dikenai kegiatan ini berupa barang berat, seperti karung yang berisi hasil pertanian, kayu, bahkan dapat juga digunakan untuk membawa anak kecil atau orang yang lebih kecil. Verba *annyompo* merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan dan disangga oleh punggung atau bahu. Contoh pemakaian verba *annyompo* dalam kalimat berikut ini.

(1a) *Allo-alloi annyompo I Ali ruku’ bajung kanre olo’-olo’na.*

‘Tiap hari Ali memikul rumput untuk hewan peliharaannya’.

(1b) *Annyompo I Puang Baso’ sikarung batara battu ri kokongna.*

‘Puang Baso memikul sekarung jagung dari kebunnya’.

Eksplikasi *annyompo* sebagai berikut.

Pada saat itu, X *melakukan* sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (punggung/bahu).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.2 Verba *ábule* ‘menggotong’

Verba *ábule* ‘menggotong’ berarti membawa sesuatu yang sangat berat dengan menggunakan tongkat. Aktivitas ini seharusnya dilakukan oleh dua orang atau lebih, bahkan bisa beramai-ramai. Beban yang akan digotong diletakkan (diikat) di tengah-tengah tongkat yang digunakan sebagai alat untuk mengangkat. Kedua ujung tongkat masing-masing diletakkan di bahu dan tangan memegang tongkat tersebut untuk menjaga keseimbangan. Verba *ábule* digunakan untuk menggotong benda-benda yang sangat berat, misalnya mengangkat batang kayu, lemari,

batu besar. Bahkan, memindahkan rumah dari suatu tempat ke tempat yang lain dapat dilakukan dengan cara mengangkat beramai-ramai tanpa membongkar rumah tersebut. Sebagian besar masyarakat tutur bahasa Konjo masih menggunakan rumah panggung. Untuk memindahkan rumah tersebut biasanya cukup diangkat beramai-ramai. Verba *ábule* menggunakan kedua bahu dan tangan. Alasannya menggunakan alat (kayu) adalah untuk berbagi berat beban yang dibawa sehingga beban yang digotong menjadi ringan. Verba *ábule* merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan dan disangga oleh bahu. Contoh penggunaan verba *ábule* dalam kalimat berikut.

(2a) *Lohe taungna Puang Tang mae ábule’ balla’.*

‘Banyak tamunya Puang Tang datang menggotong rumah’.

(2b) *Kio’i rolo tauwa mae ábule’ rinring ka hattalai.*

‘Panggil dulu orang-orang datang menggotong dinding karena (dinding itu) berat’.

Eksplikasi verba *ábule* sebagai berikut.

Pada saat itu, X *melakukan* sesuatu pada Y.

X *melakukan* dengan sesuatu (tongkat atau batang kayu).

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (bahu).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.3 Verba *álembara* dan *ároili* ‘memikul’

#### 3.3.1 Verba *álembara*

Verba *álembara* ‘memikul’ berarti membawa sesuatu yang berat dengan menggunakan tongkat atau batang kayu yang panjang. diangkat oleh satu orang. Beban yang akan diangkat digantung pada masing-masing kedua ujung tongkat atau ujung batang kayu lalu diletakkan di bahu. Tangan memegang tongkat atau kayu tersebut untuk menjaga keseimbangan beban. Beban yang dipikul, seperti pisang, kelapa atau hasil pertanian. Verba *álembara* menggunakan kedua bahu dan tangan. Verba *álembara* merupakan



tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan dan disangga oleh bahu. Berikut contoh penggunaan verba *álembara* dalam kalimat.

(3a) *A'lembara I Puang Bari loka battu ri koko.*

‘Puang Bari memikul pisang dari kebun’.

(3b) *Sikarie' a'lembara I Puang Isa balu' mange ri pasara.*

‘Kemarin Puang Isa memikul jualan ke pasar’.

Eksplikasi pada verba *álembara* sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu pada Y (dengan menggunakan tongkat atau kayu sebagai entitas).

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (bahu).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.3.2 Verba *ároili*

Verba *ároili* juga bemakna ‘memikul’ (CKD, 2014). Verba *ároili* berarti membawa sesuatu dengan menggunakan tongkat atau batang kayu. Beban yang akan diangkat digantung pada ujung tongkat yang akan digantung di belakang punggung. Salah satu atau kedua tangan memegang salah satu ujung tongkat untuk menjaga keseimbangan beban. Ujung tongkat atau kayu yang terdapat beban diposisikan lebih tinggi dengan ujung tongkat yang tidak memiliki beban. Verba *ároili* menggunakan bahu dan tangan. Komponen pembeda yang sangat menonjol antara verba *álembara* dan verba *ároili* adalah letak beban yang akan dibawa. Verba *álembara* meletakkan beban pada kedua ujung tongkat, sedangkan verba *ároili* hanya meletakkan beban pada salah satu ujung tongkat, yaitu di belakang punggung. Verba ini merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan yang disangga oleh bahu dan tangan. Contoh pemakaian verba *ároili* dalam kalimat.

(3c) *A'roili I Sitti tasi' ka hattalai la na hinting.*

Sitti memikul tasnya karena berat untuk menjinjingnya.

(3d) *A'roili aringku pao battu ri koko.*

Adikku memikul mangga dari kebun.

Eksplikasi pada verba *ároili* sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu pada Y (sarana: tongkat atau batang kayu).

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (bahu dan tangan).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.4 Verba *amminting* ‘menjinjing’

Verba *amminting* ‘menjinjing’ berarti membawa sesuatu dengan tangan terjunta ke bawah, posisi jari menekuk, dan tidak terlalu erat memegang beban. *Amminting* digunakan untuk memindahkan sesuatu di jari tangan agar tidak jatuh ke bawah. Entitas yang dikenai perbuatan ini, seperti tas, ember, atau benda lain yang agak ringan. Ini adalah tindakan verba dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian jari tangan. Contoh pemakaian verba *amminting* dalam kalimat sebagai berikut.

(4a) *Ringangngi nasa'ring kalenna ambaung natulusu a'lampa anrio ri buhungnga, amminting embere.*

‘Dia merasa ringan badannya ketika bangun (tidur) sehingga (dia) langsung pergi mandi di sumur dan menjinjing ember’.

(4b) *Amminting I Puang Basse' jeriken ruang pulo panting battu ri buhungnga rihattungna rangko tanah Toa (Kajang).*

‘Puang Basse’ menjinjing jeriken dua puluh liter dari sumur waktu kemarau di tanah Toa (Kajang)’.

Eksplikasi pada verba *amminting* sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (jari tangan).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.5 Verba *hembeng* ‘mengangkat’

Verba *hembeng* berarti mengangkat sesuatu dengan kedua tangan setinggi perut/pusar. Karena beratnya beban benda, seseorang yang akan membawanya harus agak membungkuk. Kedua jari tangan memegang erat beban yang akan diangkat. Entitas yang dikenai kegiatan ini, seperti batu besar, karung, kayu, anak-anak atau benda-benda lain yang sangat berat. Ini adalah tindakan verbal dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian tangan. Berikut penggunaan verba *hembeng* dalam BKDKP.

(5a) *Ku hembeng I Abi nai' ri otona puang Ali.*

‘Saya angkat Abi naik di mobilnya pak Ali’.

(5b) *Andi, hembeng i rolo injo tobang a.*

‘Andi, angkat dulu keranjang itu!’

Eksplikasi pada verba *hembeng* sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (kedua tangan).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.6 Verba *assohong* ‘menjunjung’

Verba *assohong* berarti membawa sesuatu/barang dengan menggunakan tangan untuk menempatkan di atas kepala. *Assohong* biasanya menggunakan alas kain. Kain tersebut digulung untuk menahan sesuatu/barang yang akan dijunjung agar seimbang dan tidak terjatuh. Ini merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dengan pindahnya sesuatu dari bagian badan dan ditahan di kepala. Contoh pemakaian verba *assohong* dalam BKDKP.

(6a) *Assohong i tobang I Ati a'lampa ri koko angngalle bajung gangang.*

‘Menjunjung keranjang Ati pergi ke kebun mengambil sayur’.

‘Ati menjunjung keranjang ke kebun untuk mengambil sayur’.

(6b) *Nampangku angngitte tau assohong na annettere ulunna.*

‘Barusan saya melihat orang menjunjung lalu gemetar kepalanya’.

Eksplikasi verba *assohong* sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (kepala).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.7 Verba *kalahing; dende* ‘menggendong’

#### 3.7.1 Verba *kalahing* ‘menggendong’

Verba *kalahing* berarti menggendong (CKD, 2014). Verba ini merupakan cara membawa anak atau benda dengan meletakkan beban di kanan atau kiri pinggang. Apabila anak yang digendong, kedua kaki anak tersebut berada di depan dan di belakang penggendong. Salah satu tangan memegang atau memeluk pinggang sang anak agar tidak terjatuh. Sementara itu, apabila menggendong benda selain anak dapat dilakukan langsung dengan meletakkan di pinggang. Salah satu atau kedua tangan memegang benda tersebut agar tidak terjatuh. Ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan dan ditahan di pinggang. Contoh pemakaian verba *kalahing* dalam kalimat berikut.

(7a) *Adi, kalahing i aringnu ka mangngangintu ádakka.*

‘Adi, gendong adikmu karena dia sudah capai berjalan’.

(7b) *Na kalahing i aringna I Ani ka angngarranggi.*

‘Digendong adiknya Ani karena (adiknya) menangis’.

Eksplikasi verba *kalahing* berikut ini.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (pinggang sebelah kanan/kiri).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

#### 3.7.2 Verba *dende* ‘menggendong’

Verba *dende* digunakan untuk menggendong orang di punggung dengan posisi kedua tangan di bawah orang tersebut sebagai penahannya.

Kedua tangan menahan beban agar memiliki keseimbangan dan tidak jatuh pada saat dibawa. Kedua kaki orang yang digendong diletakkan di kanan dan kiri pinggang orang yang membawanya.

Verba *dende* juga bisa dilakukan dengan kedua tangan diletakkan di sisi belakang badan bagian kiri atau kanan. Kedua tangan disatukan untuk menahan beban. Anak yang akan digendong memasukkan salah satu lututnya yang ditekuk ke dalam tangan penggendong. Ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan dan ditahan di punggung. Berikut penggunaan verba tersebut dalam BKDKP.

(7d) *Allo-alloi na dende aringna I Ani álampá kare'-karena.*

‘Tiap hari Ani menggendong adiknya pergi bermain’.

(7e) *Nikalai accokki, iyaminjo na na dende I Arif balingna.*

‘Arif kalah bermain *cokki*’ (salah satu permainan tradisional masyarakat Konjo) sehingga dia menggendong lawannya’.

Eksplikasi verba *dende* sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (punggung).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.8 Verba *salembang* ‘menyelempang’

Verba *salembang* berarti membawa sesuatu dengan menggunakan bahu. *Salembang* digunakan untuk memindahkan sesuatu (seperti tas, selendang, sarung, atau kain) di bahu dengan menggunakan satu atau dua tangan sehingga dapat dibawa. Sambil membawa, dapat dibantu oleh satu tangan untuk membuat sesuatu tidak terjatuh. Verba *salembang* merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan dan ke bahu. Contoh pemakaian verba *salembang* dalam BKDKP dapat dilihat pada kalimat.

(8a) *Na salembang i aringku tasi'na álampá ri sikolana.*

‘Adikku menyelempang tasnya ke sekolah’.

(8b) *Patimporongngi lipa'nu, jako gassing salembang i.*

‘Turunkan sarungmu, jangan selalu diselempang’.

Eksplikasi *salembang* sebagai berikut.

Pada saat itu X, melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (bahu).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.9 Verba *angngalepe* ‘mengepit’

Verba *angngalepe* berarti membawa atau mengepit sesuatu dengan meletakkan pada ketiak (di antara lengan dan badan). Verba *angngalepe* meletakkan sesuatu di ketiak dengan menjepit menggunakan lengan agar sesuatu yang dibawa tidak jatuh ke bawah. Ini adalah tindakan verbal dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan dan ke ketiak. Contoh pemakaian verba *angngalepe* dalam BKDKP.

(9a) *Angngalepe' I Bashir bo'bo' battu ri sikolana.*

‘Bashir mengepit buku dari sekolahnya’.

(9b) *Angngalepe' I Puang Sarinang kapi'-kapi' a'lampá ri pasara.*

‘Puang Sarinang mengepit dompetnya ke pasar’.

Eksplikasi *angngalepe* sebagai berikut.

Pada saat itu X, melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (ketiak).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.10 Verba *assele* ‘bersarung’

Verba *assele* berarti membawa sesuatu dengan menyelipkan sesuatu di pinggang (biasanya berupa keris, badik, pisau, parang, atau golok) sehingga dapat dibawa dan tidak jatuh. Karena tajam, benda tersebut biasanya diberi sarung. Apabila ukurannya lebih besar atau panjang, biasanya parang atau golok diikat dengan tali agar tidak terjatuh. Sebaliknya, apabila berupa pisau atau badik

hanya diselipkan langsung di pinggang. Ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan di pinggang. Contoh pemakaian verba *assele'* dalam kalimat.

(10a) *Pung Jumadin gassing assele' i bassi lampa ri koko.*

'Puang Jumadin selalu menyarungkan parang pergi ke kebun'.

(10b) *Jaki gassing assele' ki badik álampa mange-mange Sakir, bakayako nijakkala ri polisia.*

'Jangan selalu bersarung (membawa) badik ke mana-mana Sakir, jangan sampai (kamu) ditangkap polisi'.

Eksplikasi *assele'* sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (pinggang).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.11 Verba *annyaha'* 'menyeret'

Verba *annyaha'* 'menyeret' berarti membawa sesuatu dengan posisi sesuatu berada di bawah (di tanah), bisa di belakang atau di samping badan. Sesuatu yang diseret dapat berupa barang yang berat juga barang yang ringan. Verba *annyaha'* merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan dan ke tangan. Contoh pemakaian verba *annyaha'* dalam kalimat.

(11a) *Annyaha' I Puang Gahu' nangkalana mange ri kokongna.*

'Puang Gahu menyeret bajaknya ke kebunnya'.

(11b) *Angnginrangnga jarang ri Ali lanapake i annyaha' parring.*

'Saya meminjam kuda pada Ali untuk dipakai mengangkat/menyeret bambu'.

Eksplikasi *annyaha'* sebagai berikut.

Pada saat itu X, melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (tangan).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.12 Verba *hombolo* 'mengangkat ke atas'

Verba *hombolo* berarti membawa suatu benda ke tempat yang lebih tinggi dari badan. Kedua telapak tangan menghadap ke atas. Aktivitas ini sering dilakukan pada saat mengangkat barang/beban ke atas kuda. Barang/beban yang biasa diangkat berupa karung, keranjang dari anyaman daun kelapa, kayu, dan lain-lain. Verba *hombolo* merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian tangan. Contoh pemakaian verba *hombolo* dalam kalimat.

(12a) *Na dahua doi' Puang Saing ka kubalii a hombolo i teke'na.*

'Puang Saing memberi saya uang (sebagai upah) untuk mengangkat/menopang beban kuda'.

(12b) *Ku hombolo i teke'na Puang Darasing sikarie'.*

'Saya membantu mengangkat/menopang beban kudanya Puang Darasing kemarin'.

Eksplikasi *hombolo* sebagai berikut.

Pada saat itu X, melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (tangan).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.13 Verba *ampala'* 'mengangkat'

Verba *ampala'* berarti membawa sesuatu dengan telapak tangan menghadap ke atas. Biasanya kedua telapak tangan membawa barang yang agak ringan. Oleh sebab itu, kedua tangan tidak terlalu memegang erat barang yang dibawa. Verba *ampala'* biasanya digunakan untuk membawa nampan atau piring. Verba ini merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dengan pindahannya sesuatu dari bagian badan ke telapak tangan. Contoh pemakaian verba *ampala'* BKDKP dalam kalimat.

(13a) *Punna nupainroi pringna tauwa atitiko ampala' i.*

'Kalau (kamu) mengembalikan piring orang, hati-hati membawanya'.

(13b) *Tulung sai ampala' intu mae piring dumpia, Anni!*

‘Tolong bawa ke sini piring kue itu, Anni!’

Eksplikasi pada verba *ampala*’ sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (telapak tangan).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

### 3.14 Verba *angngongkong* ‘membawa di mulut’

Verba *angngongkong* ‘membawa di mulut’ berarti membawa sesuatu menggunakan mulut. Verba *angngongkong* merupakan aktivitas yang jarang dilakukan oleh manusia kecuali bila diungkapkan secara kasar. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh binatang, seperti kucing dan anjing pada saat membawa/mengangkat anaknya atau membawa makanan. Verba ini merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dengan pindahnya sesuatu ke bagian badan yaitu mulut. Contoh pemakaian verba *angngongkong* dalam kalimat.

(14a) *Meong na i Siti angngongkong i juku*’

‘Kucing milik Siti membawa ikan’.

(14b) *Angngongkong i kaluku asungku.*

‘Anjing saya membawa kelapa’.

Eksplikasi *angngongkong* dapat dilihat berikut ini.

Pada saat itu X, melakukan sesuatu pada Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (mulut).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

## 4. Simpulan

Kajian terhadap verba *angngerang* dalam BKDKP dengan menggunakan teori MSA serta menerapkan metode pemetaan eksplikasi dapat memberikan analisis yang tuntas terhadap leksikon-leksikon yang diturunkannya sehingga terlihat dengan jelas fitur-fitur pembedanya. Hal ini membuktikan bahwa teori MSA memberikan peluang untuk

mendapatkan konfigurasi makna yang jelas, tanpa residu sehingga terbentuk pola satu makna satu leksikon dan sebaliknya satu leksikon satu makna. Dengan cara ini diyakini para penutur tidak akan salah dalam memilih leksikon untuk mengungkap sebuah konsep.

Dari hasil analisis diperoleh sebanyak 14 leksikon yang menyatakan verba *angngerang* dalam BKDKP. Perbedaan empat belas leksikon itu dapat dikenali berdasarkan entitas masing-masing leksikon tersebut. Leksikon *a’lembara* dan *a’roili* memiliki persamaan makna, yaitu ‘memikul’. Hal yang membedakan kedua leksikon tersebut adalah pada cara memperlakukan entitasnya ketika kegiatan itu dilakukan. Demikian pula dengan leksikon *kalahing* dan *dende*, masing-masing memiliki makna yang sama, yaitu ‘menggendong’. Namun, kedua leksikon tersebut memiliki perbedaan cara memperlakukan entitas ketika kegiatan itu dilakukan. Terdapat satu leksikon yang menyatakan aktivitas yang jarang dilakukan oleh manusia, yaitu *angngongkong* ‘membawa di mulut’. Aktivitas ini biasanya hanya dilakukan oleh hewan seperti anjing dan kucing. Namun, bila diungkapkan dengan nada kasar, aktivitas ini dapat ditujukan kepada manusia. Semua leksikon yang memiliki makna *angngerang* dalam kajian ini berpola sintaksis MSA: X melakukan sesuatu pada Y dan Y berpindah.

Leksikon-leksikon verba *angngerang* ini tidak menutup kemungkinan dapat dimasukkan ke dalam kosakata bahasa Indonesia sehingga dapat memperkaya kosakata bahasa nasional. Untuk itu, penelitian yang lebih intensif terhadap bahasa daerah, khususnya BKDKP masih perlu dilakukan dalam berbagai ranah ilmu bahasa.

## Daftar Pustaka

- Badan Bahasa Kemdikbud. (2018). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Bahasa Konjo Sulawesi Selatan*. Jakarta: Badan Bahasa Kemdikbud.
- Ding, P. S., & Dalby, A. (2000). *Dictionary of Languages: The Definitive Reference to*

- More Than 400 Languages. Language.* <https://doi.org/10.2307/417180>.
- Frawley, W. (1998). *Anna Wierzbicka, Semantics: primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press, 1996. Pp. xii+500. *Journal of Linguistics.* <https://doi.org/10.1017/s0022226797326899>.
- Friberg, B. (1997). *Pemarkah Persona yang Berpindah-Pindah dalam Bahasa Konjo*. Ujung Pandang: PPS UNHAS.
- Friberg, T. dan B. F. (n.d.). *Catatan Fonologi Konjo: Pendekatan Teori Generatif*. Ujung Pandang: PPS UNHAS.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2009). Contrastive semantics of physical activity verbs: “Cutting” and “chopping” in English, Polish, and Japanese. *Language Sciences.* <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2007.10.002>.
- Indonesia, S. I. C. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia Languages of Indonesia* (Kedua). SIL Internasional, Cabang Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keenam). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meko Mbete, A. (n.d.). *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. 2, 47–52.
- Mujizah, M. (2018). Preservasi dan Revitalisasi Bahasa dan Sastra Nafri, Papua: Sebuah Bahasa Hampir Punah. *Aksara*, 30(1). <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.217.75-88>.
- Mulyadi, M. (2010). Verba Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan. Dalam *Linguistika*, 17(33), 168–176.
- Mulyadi, & Siregar, R. K. (2006). Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna. Dalam *Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, II(2).
- Nggawu, L. O., & Taembo, M. (2016). *The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage*. 272--284. Dalam Simposium Internasional Bahasa-Bahasa Lokal, Nasional, dan Global. Kendari: Universitas Haluoleo dan Asosisasi Peneliti Bahasa-Bahasa.
- Palenkahu, R. A, E. all. (1971). *Dialek Kondjo di Sulawesi Selatan (The Dialect of Southern Celebes)*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Parwati, S. A. P. E. (2018). Verba “Memasak” dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Aksara*, 30(1). <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.73.121-132>.
- Peeters, B., & Wierzbicka, A. (1998). *Semantics: Primes and Universals. Language.* <https://doi.org/10.2307/417582>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudipa, I. (2012). Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 02(02), 49--68.
- Suktiningsih, W. (2017). *Stuktur Semantis Verba “Membawa” Bahasa Sunda: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. 3(2), 14.
- Widani, N. N. (2017). Makna “Mengambil” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Dalam *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.53.127-141>.
- Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Parwati, S. A. P. E. 2018. Verba “Memasak” dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Aksara*, 30(1). <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.73.121-132>.
- Peeters, B., & Wierzbicka, A. 1998. *Semantics: Primes and Universals. Language.* <https://doi.org/10.2307/417582>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudipa, I. 2012. Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 02(02), 49--68.
- Suktiningsih, W. 2017. *Stuktur Semantis*

*Verba “Membawa” Bahasa Sunda:  
Kajian Metabahasa Semantik Alami.*  
3(2), 14.

Widani, N. N. 2017. Makna “Mengambil”  
Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa  
Semantik Alami (MSA). Dalam  
*Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa.*  
[https://doi.org/10.22225/jr.2.1.53.127-  
141.](https://doi.org/10.22225/jr.2.1.53.127-141)